



# MATERI 1

## KESIAPAN MENIKAH

# KESIAPAN MENIKAH



## Pentingnya Kesiapan Menikah

Salah satu cara yang paling efektif untuk mempertahankan pernikahan adalah dengan cara membangun ketahanan mental pada tiap-tiap individu, yakni kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal, sehingga terbangun sebuah kesiapan serta ketahanan mental (diri) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan hidup selama mengarungi bahtera rumah tangga. Untuk memperisapan diri menghadapi kehidupan berkeluarga, setiap individu harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, kesiapan diri merupakan kondisi dimana seorang individu merasa yakin atas kemampuan dirinya dan siap menghadapi segala rintangan kedepan.

Kesiapan menikah berarti mempersiapkan pernikahan sebagai langkah awal membangun keluarga, dimana calon mempelai wanita dan pria secara bersama mempersiapkan dirinya dengan baik untuk membina hubungan keluarga yang sejahtera. kesiapan berkeluarga adalah sebuah keadaan siap atau bersedia dalam membina hubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, terhubung secara seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.

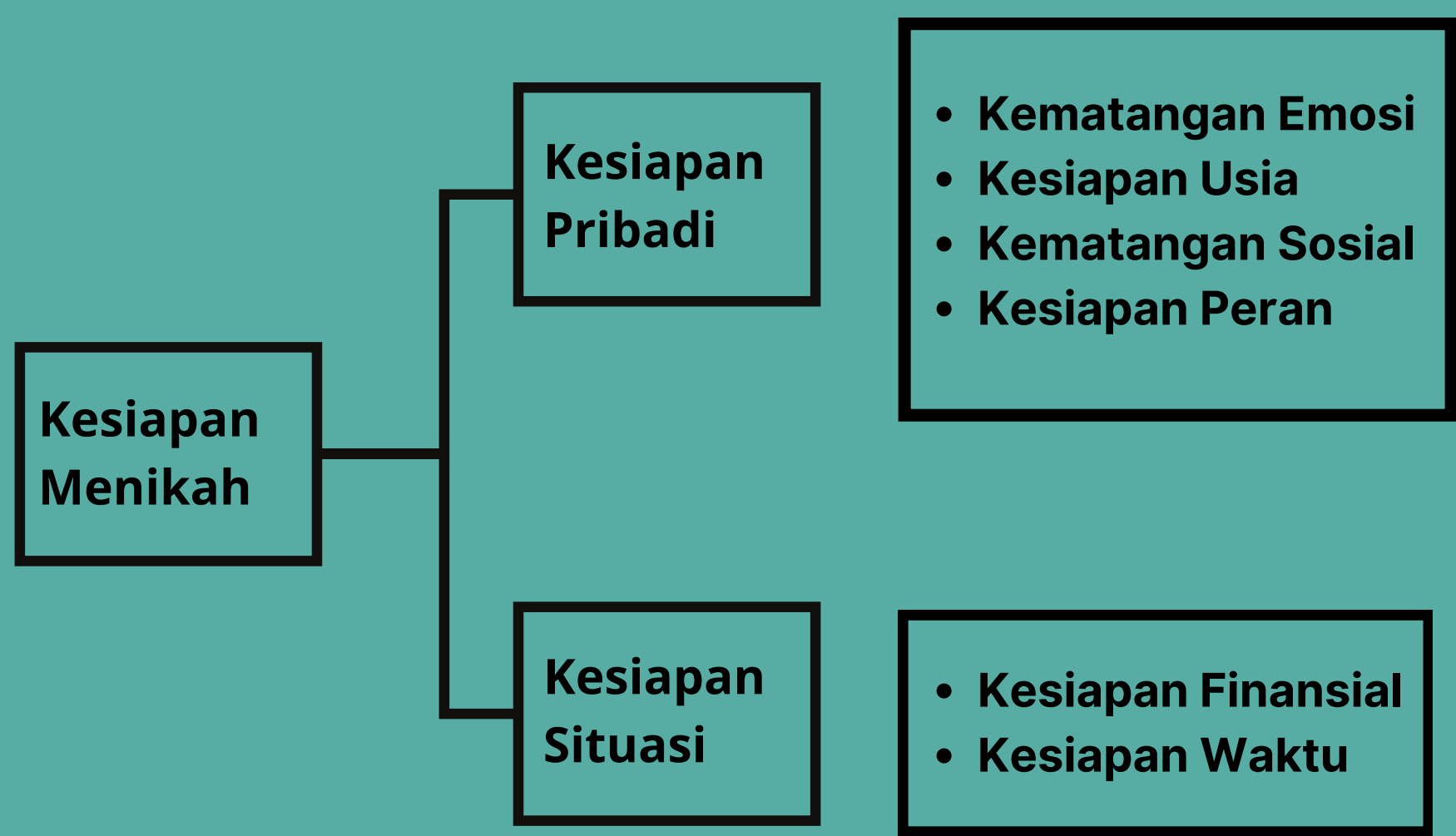
## Faktor-Faktor Kesiapan Menikah

Faktor yang mempengaruhi kesiapan individu menikah adalah

1. Usia saat menikah.
2. Level kedewasaan dari pasangan yang akan menikah.
3. Waktu untuk menikah.
4. Motivasi untu menikah.
5. Kesiapan eksklusivitas seksual.
6. Emansipasi emosional dari orang tua.
7. Tingkat pendidikan dan pekerjaan.



Kesiapan menikah dan berkeluarga terdiri dari dua bagian yaitu kesiapan pribadi (personal) yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sementara kesiapan situasi (circumstantial) terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Dua bagian kesiapan menikah tersebut dijelaskan sebagai berikut:



**Keterangan:**

**1. Kematangan Emosi.**

Kemampuan untuk dapat siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi diri sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi adalah suatu perkembangan psikologis yang berarti individu telah menjadi dewasa. Kematangan emosi berasal dari pengalaman yang cukup terhadap perubahan dan permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat individu menjadi sadar terhadap perasaannya sendiri dan akan belajar untuk merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya. Kematangan emosi memiliki kriteria memiliki kemampuan membangun hubungan pribadi, mampu mengidentifikasikan perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu memberi dan menerima kasih sayang, mampu menghadapi kenyataan secara positif, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Pernikahan berarti sanggup membuat suatu tanggung jawab dan memasuki suatu komitmen. Komitmen jangka panjang merupakan suatu bentuk tanggung jawab dalam suatu pernikahan, yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan. Sebaliknya, individu yang belum dewasa secara emosional hanya diliputi oleh keinginan-keinginan diri sendiri tanpa mengetahui bagaimana cara mengerti perasaan orang lain, serta kurang mampu membangun komitmen jangka panjang. Kehidupan pernikahan memerlukan harapan yang lebih nyata. Harapan yang lebih nyata dapat membantu individu mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain apa adanya.

## 2. Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup, menjadi individu yang dewasa membutuhkan waktu, sehingga usia sangat berkaitan dengan kedewasaan. Semakin muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi permasalahan. Sebaliknya, semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa untuk mengatasi emosi- emosinya.

## 3. Kematangan Sosial

- Pengalaman berkencan (enough dating), dilihat dari adanya kemauan untuk tidak peduli dengan lawan jenis yang tidak kenal dekat dan membuat komitmen membangun dengan seseorang yang khusus. Sehingga individu secara sosial siap menuju pernikahan dan terfokus pada seseorang yang menarik perhatiannya.
- Pengalaman hidup sendiri (enough single life), membuat individu memiliki waktu untuk diri sendiri untuk mandiri dan waktu berasama orang lain. Seorang individu harus mengetahui identitas pribadi sebelum siap melakukan pernikahan.

## 4. Kesiapan Peran

Kehidupan pernikahan, dijalani dengan mengetahui peran masing-masing individu dalam keluarga. Banyak individu yang belajar menjadi suami dan istri dari melihat ayah dan ibu mereka. Peran yang ditampilkan harus sesuai dengan tugas- tugas mereka sebagai suami maupun istri, orang tua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka

## 5. Kesiapan Finansial

Menurut Cutright (Dewi, 2006), semakin tinggi kehidupan ekonomi seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk menikah.

## 6. Kesiapan Waktu

Persiapan pernikahan akan berlangsung baik jika pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan. Persiapan yang tergesa- gesa akan berdampak buruk pada pernikahan dan pada awal-awal kehidupan pernikahan.

**Klik Link Berikut atau Scan Barcode untuk menonton video berikut**

SCAN  
ME



<https://youtu.be/cGjueCyKb5g?si=B5JmHos5WuAKQfMv>

## Rangkuman

1. Kesiapan Menikah: Kesiapan menikah adalah kondisi di mana individu merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan siap menghadapi segala rintangan ke depan dalam pernikahan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah meliputi usia, kedewasaan emosional, motivasi, kesiapan eksklusivitas seksual, emansipasi emosional dari orang tua, pendidikan, pekerjaan, dan agama. Kesiapan ini dapat dibagi menjadi kesiapan pribadi, seperti kematangan emosi, usia, sosial, dan peran, serta kesiapan situasional, seperti finansial dan waktu.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah terdiri dari dua bagian yaitu kesiapan pribadi (personal) yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sementara kesiapan situasi (circumstantial) terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu.

## **Tujuan Materi Kesiapan Menikah**

- 1.Kognitif : Siswa mampu mengamsumsikan pentingnya kesiapan menikah
- 2.Akomodatif : Siswa mampu meyakini pentingnya kesiapan sebelum menikah
- 3.Psikomotor: Siswa mampu menunjukkan pentingnya kesiapan menikah

## **Kegiatan Materi Kesiapan Menikah**


- 1.Kegiatan pembuka
  - a.Membuka dengan salam dan doa.
  - b.Membina hubungan baik dengan peserta didik.
  - c.Menyampaikan tujuan layanan
  - d.Guru BK menjelaskan langkah kegiatan.
  - e.Guru BK menanyakan kesiapan peserta didik.
- 2.Kegiatan inti
  - a.Pengalaman Nyata
  - b.·Observasi Refleksi
  - c.Konseptualisasi
  - d.Implementasi/eksperimen
- 3.Kegiatan penutup
  - a.Peserta didik menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan dengan mengungkapkan kebermanfaatan dan kebermanaan kegiatan.
  - b.Guru memberi penguatan dan rencana tindak lanjut.
  - c.Guru mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam

## **Worksheet**

- 1.Menurut anda, apakah mempersiapkan pernikahan itu penting?  
Sebutkan alasannya?
- 2.Apa saja yang harus disiapkan sebelum menikah? Jelaskan!
- 3.Apakah anda sudah mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan kehidupan berkeluarga?



5. **Agama atau falsafah hidup.** Menyakini falsafah hidup yang sama semakin memperkuat tali bathin keluarga. Menjalani bersama ritus agama membuat harmoni keluarga terjalin lebih hangat dan dalam. Pahami kebersamaan keluarga sebagai bagian dari falsafah hidup yang bermakna. Ajak dan libatkan anak dalam acara keagamaan. Kegiatan seperti itu akan membantunya untuk menyadari hal-hal yang bersifat lebih mendasar dalam hidup, sebuah kecerdasan spiritual yang jelas sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia.
6. **Bermain dan humor.** Permainan melahirkan canda dan tawa, hal-hal sederhana namun teramat penting untuk sebuah kebahagiaan. Jadilah teman bagi pasangan dan anak-anak anda, dengan permainan ketegangan-ketegangan dan persoalan akan lebih mudah cair
7. **Berbagi tanggung jawab.** Berbagi peran dan tanggung jawab membuat masing-masing pihak semakin merasa sebagai satu kesatuan. Banyak masalah dalam keluarga timbul hanya karena enggan berbagi tugas, suami merasa tidak perlu menangani pekerjaan dapur dan anak, sementara beban sang istri begitu banyak. Begitu juga sebaliknya suami dengan tugas-tugasnya sebagai karyawan kantor dituntut untuk lebih professional, disisi lain sebagai kepala rumah tangga harus dapat menjadi pemimpin bagi keluarganya, hal yang demikian kadang-kadang membuat beban semakin berat
8. **Melayani untuk orang lain.** Melayani dan menolong orang lain yang kurang mampu atau tertimpa bencana akan memberi pengaruh positif. Pengalaman seperti ini akan membuat masing-masing pihak semakin bersyukur berada dalam kondisi yang lebih baik bila dibandingkan dengan komunitas yang ditolong. Secara bersama menolong orang lain membuat kebersamaan itu semakin bermakna
9. **Sabar, tahan dengan cobaan atau problem.** Sadari dan camkanlah bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa masalah, setiap permasalahan tentu ada jalan keluarnya, tinggal bagaimana usaha manusia, hadapi dengan tenang, berfikirilah positif, janganlah segan-segan apabila tidak mampu menyelesaikan, mintalah bantuan orang lain dalam hal ini adalah konselor keluarga atau family terapi sehingga penanganannya lebih professional.



Prinsip keluarga adalah dasar-dasar atau nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam interaksi dan hubungan antaranggota keluarga. Ini mencakup keyakinan, norma, dan harapan yang membentuk cara keluarga berfungsi dan berinteraksi satu sama lain. Prinsip keluarga sering kali tercermin dalam keputusan yang dibuat oleh keluarga, cara mereka berkomunikasi, dan cara mereka memecahkan masalah